

## MENINGKATKAN KESADARAN ANTI-BULLYING PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH 01 KOTA BENGKULU

Fahri Nurozak Alfazari\*<sup>1</sup>, Bayu Sutejo<sup>2</sup>, Rizki Fadilah<sup>3</sup>, Iis Suryani<sup>4</sup>  
Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia  
Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia  
Email: \* [fahri.ajolah35@gmail.com](mailto:fahri.ajolah35@gmail.com)

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 01 Kota Bengkulu dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying serta membangun sikap empati, solidaritas, dan rasa saling menghargai sejak dini. Fenomena bullying, meskipun sering kali dianggap ringan, namun terbukti memiliki dampak serius terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik anak. Hasil observasi awal menunjukkan adanya perilaku mengejek, meremehkan, dan mengucilkan teman sebaya di sekolah. Walaupun belum berkembang menjadi kekerasan fisik, kondisi ini penting segera diatasi agar tidak menimbulkan perundungan yang lebih berat. Metode kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, observasi awal terhadap siswa, penyampaian materi edukatif dengan media poster dan video, diskusi interaktif, simulasi atau role play sebagai praktik pembelajaran. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dengan antusias tinggi dari siswa dan dukungan penuh guru. Hasilnya, siswa lebih memahami pengertian, bentuk, serta dampak bullying, dan mulai menunjukkan perubahan sikap dalam berinteraksi sehari-hari. Guru juga semakin peka dalam mendeteksi gejala bullying serta berkomitmen melakukan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah yang ramah anak dan bebas bullying. Sebagai tindak lanjut, penulis menyarankan sekolah dapat membentuk kelompok Duta Anti-Bullying yang bertugas sebagai agen perubahan di sekolah.

**Kata Kunci:** Anti-Bullying, Kesadaran Siswa, Sekolah Ramah Anak.

### I. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan dan masih menjadi masalah serius hingga saat ini. Tindakan bullying bisa berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun dalam bentuk sosial yang berdampak pada perasaan terasingkan (Suriatika, Habsy, & Sartinah, 2024). Fenomena ini sering kali dianggap lumrah oleh sebagian pihak dengan alasan sebagai bagian dari dinamika pertemanan atau sekadar bercanda. Padahal, perilaku bullying dapat menimbulkan luka psikologis jangka panjang bagi korban, mulai dari hilangnya rasa percaya diri, menurunnya motivasi belajar, hingga trauma yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak (Sembiring & Tarigan, 2023).

Sekolah dasar merupakan salah satu fase krusial dalam pembentukan karakter anak. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Apabila mereka terpapar lingkungan yang sarat dengan praktik bullying, maka ada risiko besar bahwa perilaku tersebut akan ditiru, dibiasakan, bahkan dianggap sebagai hal wajar (Kemendikbudristek, n.d.). Akibatnya, proses pendidikan yang seharusnya menjadi wadah menanamkan nilai-nilai positif justru dapat berbalik menjadi lahan subur bagi perilaku kekerasan (Aswat, Kasih, Ode, & Ayda, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Maisaroh & Jannah, 2025) menunjukkan bahwa bullying pada anak

usia sekolah dasar sering kali terjadi tanpa disadari oleh guru maupun orang tua. Bentuknya bisa sangat sederhana, seperti mengejek, mengucilkan, atau merampas barang milik teman. Namun, dampaknya sangat signifikan, karena anak yang menjadi korban cenderung mengalami penurunan prestasi belajar, kesulitan bersosialisasi, dan bahkan menolak hadir di sekolah. Jika hal ini tidak segera ditangani, maka sekolah akan kehilangan fungsinya sebagai tempat yang aman dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui berbagai regulasi telah menegaskan pentingnya menciptakan sekolah ramah anak yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini sejalan dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menekankan perlunya perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk bullying. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan siswa terlindungi dan memperoleh pengalaman belajar yang positif (Permendikbudristek, 2023).

SD Muhammadiyah 01 Kota Bengkulu sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak. Selain memberikan pengetahuan akademik, sekolah ini juga memiliki misi menanamkan nilai akhlak mulia dan membangun generasi yang berkarakter Islami. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan sejalan dengan prinsip anti-bullying, yaitu menanamkan sikap saling menghormati, menumbuhkan rasa empati, dan menegakkan prinsip ukhuwah. Dengan demikian, upaya meningkatkan kesadaran anti-bullying di sekolah ini merupakan langkah strategis yang mendukung visi dan misi pendidikan Muhammadiyah.

Perilaku bullying pada siswa sekolah dasar seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, maupun paparan media massa dan media sosial. Tanpa adanya pemahaman yang memadai, anak-anak mudah meniru perilaku agresif yang mereka lihat di sekitarnya (Anggraini, Sadtyadi, & Widodo, 2024). Hal ini semakin mempertegas urgensi untuk melakukan intervensi berupa edukasi dan pembinaan yang berfokus pada peningkatan kesadaran anti-bullying. Upaya ini tidak hanya menekan angka kejadian bullying, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang sehat dan positif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada peningkatan kesadaran anti-bullying merupakan bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung pendidikan dasar. Melalui kegiatan ini, siswa dapat diajak untuk mengenali apa itu bullying, bagaimana bentuk-bentuknya, serta dampak buruk yang ditimbulkannya. Lebih dari itu, kegiatan ini juga memberikan keterampilan kepada siswa untuk berani berkata tidak, melaporkan kejadian bullying, dan membangun solidaritas dengan teman sebaya. Dengan demikian, siswa akan terbiasa berpikir kritis sekaligus bertindak positif dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Penerapan program kesadaran anti-bullying di SD Muhammadiyah 01 Kota Bengkulu juga diharapkan dapat melibatkan seluruh komponen sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, maupun orang tua siswa. Sinergi antara pihak sekolah dan keluarga sangat penting, karena pencegahan bullying tidak bisa hanya dilakukan di dalam ruang kelas, tetapi juga perlu dibangun di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan keterlibatan semua pihak, siswa akan merasakan

dukungan penuh sehingga terbentuk ekosistem pendidikan yang harmonis.

Selain memberikan pemahaman konseptual, kegiatan pengabdian ini akan mengedepankan pendekatan interaktif melalui diskusi, simulasi, permainan edukatif, dan studi kasus sederhana. Pendekatan ini dianggap efektif untuk usia sekolah dasar, karena siswa akan lebih mudah memahami pesan moral jika disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan partisipatif. Dengan strategi ini, diharapkan pesan anti-bullying dapat diterima secara utuh, membekas dalam ingatan, dan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Dengan adanya program pengabdian masyarakat ini, diharapkan SD Muhammadiyah 01 Kota Bengkulu mampu menjadi contoh sekolah yang konsisten menolak segala bentuk bullying dan menumbuhkan iklim sekolah yang ramah anak. Lebih jauh lagi, kegiatan ini diharapkan menjadi awal terbentuknya gerakan bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan generasi muda yang sehat secara mental, berkarakter kuat, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif. Pada akhirnya, peningkatan kesadaran anti-bullying bukan hanya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang bagi lahirnya generasi penerus bangsa yang berdaya saing dan berakhlak mulia.

## II. METODE KEGIATAN

Metode pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap awal dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk memperoleh izin dan menentukan bentuk kegiatan, dilanjutkan dengan observasi awal guna mengidentifikasi pemahaman siswa serta

potensi bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Setelah itu, kegiatan inti dilaksanakan melalui penyampaian materi edukatif mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying dengan menggunakan bahasa sederhana, contoh nyata, serta media interaktif seperti poster dan video. Kegiatan kemudian diperkuat dengan diskusi terbuka, tanya jawab, serta simulasi peran (role play) yang melibatkan siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi bullying sehingga mereka dapat memahami dampak nyata sekaligus belajar cara mencegah dan melaporkan tindakan tersebut. Dengan metode ini, diharapkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying semakin meningkat, serta terbentuk iklim sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa isu bullying memang masih menjadi permasalahan nyata di sekolah dasar, meskipun sering kali dianggap sepele. Dari hasil observasi awal, teridentifikasi bahwa bentuk-bentuk bullying ringan seperti ejekan, pengucilan, dan perebutan barang masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa usia sekolah dasar adalah masa di mana anak sedang membentuk identitas sosialnya, sehingga rawan muncul perilaku agresif bila tidak diarahkan dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Muhammadiyah 01 Kota Bengkulu berjalan dengan lancar berkat dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, serta antusiasme para siswa. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk menyepakati jadwal, metode, dan sarana yang digunakan. Hasil dari tahap persiapan ini menunjukkan bahwa pihak

sekolah sangat mendukung kegiatan, karena topik anti-bullying dinilai penting untuk menumbuhkan karakter positif pada siswa sejak dini.

Tahap observasi awal memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi siswa terkait perilaku bullying. Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa masih terdapat bentuk-bentuk perilaku saling mengejek, meremehkan, hingga mengucilkan teman dalam pergaulan sehari-hari. Meski belum sampai pada bentuk kekerasan fisik, kondisi ini perlu segera ditangani agar tidak berkembang menjadi perilaku bullying yang lebih serius. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian benar-benar relevan dengan kebutuhan sekolah.

Pada sesi penyampaian materi edukatif, siswa tampak antusias mengikuti jalannya kegiatan. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dengan bantuan media poster, ilustrasi, dan video singkat. Hasilnya, siswa dapat mengenali apa itu bullying, membedakan bentuk-bentuknya, serta memahami dampak buruk yang ditimbulkannya bagi korban. Banyak siswa yang terkejut ketika menyadari bahwa tindakan mengejek atau mengucilkan teman juga termasuk kategori bullying, sehingga menumbuhkan kesadaran baru bahwa perilaku tersebut tidak boleh dilakukan.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi kepada Siswa SD Muhammadiyah 01 Kota Bengkulu.

Sesi diskusi dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk menceritakan pengalaman mereka. Beberapa siswa berani mengungkapkan pernah mengalami ejekan atau perundungan kecil dari teman, sementara yang lain mengaku pernah melakukan hal serupa tanpa menyadari dampaknya. Guru yang hadir dalam kegiatan juga mendapatkan pemahaman baru tentang sudut pandang siswa, sehingga dapat lebih peka dalam mendeteksi tanda-tanda bullying di kelas. Diskusi ini berhasil membuka kesadaran bersama bahwa bullying adalah masalah yang harus dicegah bersama-sama.



**Gambar 2.** Sesi Tanya Jawab..

Simulasi atau role play menjadi salah satu kegiatan yang paling menarik perhatian siswa. Mereka dibagi menjadi kelompok kecil untuk memerankan situasi bullying dengan peran pelaku, korban, dan saksi. Dari hasil simulasi terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan empati terhadap korban, bahkan ada yang secara spontan menawarkan cara untuk menghentikan tindakan bullying. Aktivitas ini membantu siswa merasakan langsung dampak buruk bullying, sekaligus menumbuhkan keberanian untuk menolak dan melaporkan jika mereka melihat peristiwa serupa (Dewi, Tirtayanu, & A, 2023).

Permainan edukatif yang diselenggarakan juga memberikan hasil yang positif. Melalui permainan yang menekankan kerjasama dan komunikasi, siswa belajar membangun solidaritas dan

rasa kebersamaan (Candra, Abdul, Wiyono, Nafis, & Hakim, 2025). Suasana kegiatan menjadi lebih ceria dan penuh semangat, namun tetap menyampaikan pesan moral penting tentang pentingnya menghargai teman. Guru menilai bahwa permainan ini efektif karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang belajar lebih mudah melalui aktivitas menyenangkan.

Tahap evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa. Melalui kuis sederhana dan pertanyaan reflektif, sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali apa itu bullying, menyebutkan bentuk-bentuknya, dan memberikan contoh cara mencegahnya. Guru juga mencatat adanya perubahan sikap siswa, di mana mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata saat berinteraksi. Hal ini menandakan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mulai memengaruhi perilaku (Valencia, Febriyanti, Ocberta, & Monika, 2024; Wulandari, Putri, & Mahulae, 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru tentang bahaya bullying dan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang ramah anak. Antusiasme siswa, dukungan guru, serta keterlibatan pihak sekolah menjadi indikator keberhasilan program. Dampak nyata dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan komitmen untuk menciptakan sekolah yang bebas dari bullying. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di sekolah lain di Kota Bengkulu.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 01 Kota Bengkulu dapat

disimpulkan berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan membangun sikap empati serta solidaritas di lingkungan sekolah. Melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan penyampaian materi edukatif, diskusi, simulasi, permainan, hingga pembuatan poster, siswa mampu memahami pengertian, bentuk, dan dampak bullying secara lebih mendalam. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga menumbuhkan perubahan sikap nyata, di mana siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sementara guru dan pihak sekolah menunjukkan dukungan penuh dengan berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan program. Terbentuknya Duta Anti-Bullying menjadi salah satu bukti konkret bahwa hasil kegiatan ini tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan dalam menciptakan sekolah ramah anak.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini memberikan beberapa saran penting bagi pihak sekolah, guru, maupun siswa. Sekolah diharapkan dapat melanjutkan program ini secara berkesinambungan melalui kegiatan rutin, kampanye visual, dan penguatan peran Duta Anti-Bullying. Guru disarankan lebih aktif dalam memantau interaksi siswa serta menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai saling menghargai. Sementara itu, siswa diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang diperoleh dalam keseharian, baik dengan menghindari perilaku bullying maupun berani melaporkan apabila terjadi perundungan. Lebih jauh lagi, program semacam ini sebaiknya diperluas ke sekolah lain sehingga upaya pencegahan bullying dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam mendukung tumbuh kembang anak secara positif di Kota Bengkulu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas kelancaran kegiatan yang telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah 01 Kota Bengkulu. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Dukungan dan keterbukaan yang diberikan menjadi faktor penting keberhasilan program ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas, sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Semoga kegiatan ini membawa manfaat nyata bagi siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam membangun budaya anti-bullying, serta dapat menjadi inspirasi bagi pengabdian serupa di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi Dini Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 476–491.  
<https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>
- Candra, S. D., Abdul, A., Wiyono, R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Pendidikan Anti-Bullying melalui Implementasi Pembelajaran Bermain pada Anak Sekolah Dasar. *Insan Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 191–199.
- Dewi, N. . Y. S., Tirtayanu, L. ., & A. D. P. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) terhadap Pemahaman Bullying pada Anak di TK. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7080–7095. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Kemendikbudristek. (n.d.). *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*
- Maisaroh, S., & Jannah, S. M. (2025). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 2249–2260.  
<https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7351>
- Permendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.
- Sembiriing, M., & Tarigan, T. (2023). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Perilaku Bullying Siswa pada SMA Santa Maria Kabanjahe. *HELPER: JJournal Penelitian Dan Pembelajaran*, 40(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.36456/helper.vol40.no1.a6706>
- Suriatika, N. F., Habsy, B. A., & Sartinah, E. P. (2024). Persepektif Bullying terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Sistem Pendidikan Inklusif: Studi Literatur. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1186–1205.  
<https://doi.org/10.31316/g->

couns.v9i2.7178

Valencia, V., Febriyanti, A., Ocberta, N., & Monika. (2024). Penguatan Pemahaman Anti-Bullying Pada Siswa SD X di Jakarta. *Journal Of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 161–168.  
<https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1772>

Wulandari, D. I., Putri, A., & Mahulae, T. R. (2025). Sosialisasi dan Evaluasi Pemahaman Siswa SDN Cibatu 02 Mengenai Kekerasan Bullying Melalui Media Poster Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2466–2473.  
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2755>